

PEMANFAATAN ETNOMATEMATIKA KERAJINAN TANGAN ANYAMAN MASYARAKAT MALUKU TENGGARA BARAT DALAM PEMBELAJARAN

Mesak Ratuanik*, Olivia Theresia Kundre
Mahasiswa Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*Korespondensi: mratuanik83@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics learning based cultural is an implication of cultural characteristics that match the demands of the curriculum as well as in accordance with diverse Indonesian cultures. The purpose of this study was to find mathematical concepts in woven crafts and to find out whether the mathematical concepts found could be used as learning materials. The subjects of this study were three villagers, namely the head of Waturu village as traditional elders, woven craftsmen and one of the elementary school teachers in the district of West Southeast Maluku. The object of research is the mathematical element that exist in the handicraft craft community of West Southeast Maluku regency. The type of this research is descriptive qualitative research, because the data are extracted and obtained through interviews, literature studies, and searches on the internet. Then the data is presented in the form of a description of the sentence. The results of the research on the culture of handicraft woven community of West Southeast Maluku, such as Tanimbar palm mats (*kiir*), small tradeswoman (*boti*) Tanimbar, Tanimbar hat (*topye*) and nyiru (*lipin*) contain elements of mathematics that is the use of the principle of tessellation / floortile. Because it contains elements of mathematics, the results of this woven handicraft can be utilized in learning in the classroom as a source of study.

Keywords: etnomatematika; webbing; the people of West Southeast Maluku; tessellation.

ABSTRAK

Pembelajaran matematika berbasis budaya merupakan implikasi karakteristik kultural yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekaligus sesuai dengan budaya Indonesia yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep matematika dalam kerajinan tangan anyaman dan mengetahui apakah konsep matematika yang ditemukan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah tiga orang warga yaitu kepala desa Waturu sebagai tetua adat, pengrajin anyaman dan salah satu guru Sekolah Dasar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Obyek penelitian adalah unsur matematis yang ada dalam kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena data digali dan diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, dan penelusuran di internet. Kemudian data disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Hasil penelitian pada budaya kerajinan tangan anyaman masyarakat Maluku Tenggara Barat, diantaranya tikar lontar (*kiir*) Tanimbar, bakul (*boti*) Tanimbar, topi (*topye*) Tanimbar dan nyiru (*lipin*) ini mengandung unsur matematika yaitu penggunaan prinsip teselasi/pengubinan. Karena mengandung unsur matematika maka hasil kerajinan tangan anyaman ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: etnomatematika; anyaman; masyarakat Maluku Tenggara Barat; teselasi.

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan suatu karya yang luar biasa dengan menggunakan alat geraknya. Dengan menghasilkan karya dari hasil tangannya sendiri mampu menjadikan manusia yang memiliki pengalaman untuk semakin terampil dan inovatif baik dari segi penghasil barang ataupun kreatif dalam menciptakan ide-ide yang inovatif guna membantu proses pembelajaran.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang meliputi wilayah Tanimbar Selatan, Wer Tamrian, Kormomolin, Nirunmas, Tanimbar Utara, Yaru, Wuarlabobar, Wermaktian, Molu Maru dan Selaru memiliki ragam budaya yang bervariasi. Terlebih untuk wilayah Nirunmas yang memiliki seni kerajinan anyaman.

Menganyam merupakan salah satu kerajinan tradisonal yang dikenal di Maluku Tenggara Barat, menganyam dikerjakan pada waktu senggang, secara individu maupun secara gotong royong (bersama-sama), yaitu melibatkan seluruh warga desa baik laki-laki maupun wanita. Pengambilan bahan baku dilakukan oleh laki-laki dan wanita. Pengolahan dan pekerjaan berat lainnya dikerjakan oleh kaum lelaki, sedangkan kaum wanita melakukan pekerjaanyang lebih ringan. Bahan baku yang digunakan

untuk anyaman antara lain daun pandan, bambu, rotan, pelepah daun pisang, akar enau, daun lontar, dan lain-lain. Barang anyaman yang dihasilkan seperti tikar, topi, keranjang, bakul, tudung saji, alat-alat perikanan, alat-alat perburuan, dan sebagainya.

Tikar lontar (*kiir*), bakul (*boti*), topi (*topye*), dan nyiru (*lipin*) merupakan hasil anyaman yang banyak dihasilkan oleh masyarakat Maluku Tenggara Barat yang dibuat dengan berbagai macam motif-motif hias. Tas punggung/bakul (*boti*) banyak digunakan untuk membawa barang-barang keperluan saat seseorang bepergian ke kebun. Di samping itu, tas punggung (*boti*) digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang sehari-hari. Berbagai ragam anyaman dapat ditemukan rumah-rumah masyarakat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dikatakan anyaman tersebut bersifat tradisional sebab kerajinan ketrampilan ini secara turun-temurun dan masih selalu mempertahankan teknik, bentuk maupun motif yang mereka terima secara turun-temurun pula. Aspek Matematika yang berkaitan dengan seni kerajinan anyaman ini adalah teselasi/pengubinan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena data digali dan diperoleh melalui wawancara, studi pustaka serta penelusuran di internet terkait, lalu data disajikan dalam bentuk uraian kalimat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang mana diwakili oleh tiga orang warga yaitu kepala Desa Waturu, salah satu tetua adat dan guru sekolah dasar disalah satu SD di Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah unsur matematis yang ada dalam kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku.

4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan unsur matematis yang terkandung didalamnya.

5. Bentuk Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan penelusuran internet terkait, yang kemudian diolah menjadi uraian kalimat

6. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber tertulis yang terdapat di dalam berbagai referensi buku, jurnal, makalah dan lain sebagainya yang digunakan sebagai acuan bahan penelitian.

b. Wawancara

Peneliti melakukan tanya jawab dengan subyek penelitian melalui sambungan telepon, mengingat waktu penelitian yang terbatas dan jarak yang cukup jauh antara informan dan peneliti. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar sejarah anyaman di masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat, juga tentang pembelajaran teselasi di salah satu sekolah dasar di kabupaten Maluku Tenggara Barat.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah daftar pertanyaan untuk wawancara terhadap narasumber.

- Untuk Kepala Desa sebagai Tetua Adat
- Pengrajin Anyaman
- Untuk Guru SD

7. Metode Analisis Data

Data diperoleh melalui wawancara terhadap 3 subjek. Setelah peneliti mendapatkan data maka langkah selanjutnya adalah memilah-milah data dan menganalisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui unsur matematis yang terdapat dalam kerajina tangan anyaman dan kemungkinan menggunakan unsur matematis tersebut untuk membantu proses pembelajaran teselasi.

8. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Secara Keseluruhan

1. Mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini, peneliti melihat bahwa terdapat unsur matematika dalam kerajinan tangan anyaman, karena ditemukan pola-pola bangun datar disana.

2. Menganalisa dan Merumuskan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, peneliti melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apa saja konsep matematika yang dapat ditemukan dalam kerajinan tangan anyaman?
- b) Apakah konsep matematika yang ditemukan dalam seni anyaman dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa akan kekongruenan bangun datar?

3. Merencanakan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti merumuskan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini dibuat sematang mungkin mengingat peneliti tidak mencari sendiri subyek wawancara, tapi meminta bantuan kerabat. Wawancara dilakukan melalui sambungan telepon, sehingga peneliti perlu menyesuaikan waktu dengan nara sumber, untuk menghindari masalah komunikasi seperti ketiadaan jaringan seluler.

4. Melaksanakan Penelitian

Setelah penelitian direncanakan sebaik-baiknya, peneliti kemudian mulai melaksanakan penelitian, yang diawali dengan studi pustaka mendalam untuk mengetahui apa saja informasi penting lain yang dibutuhkan, mencari dan menentukan subyek penelitian, melakukan wawancara dan meminta koresponden menyediakan foto-foto terkait yang dibutuhkan

C. PEMBAHASAN

1. Etnomatematika

Etnomatematika adalah implikasi karakteristik cultural dalam pembelajaran matematika (D'Ambrosio, 2008:94). Etnomatematika mula-mula dipelopori oleh Ubiratan D'Ambrosio tahun 1985, etnomatematika dapat disebut sebagai "matematika dalam lingkungan" (*math in the environment*) atau "matematika dalam komunitas" (*math in the community*). Bishop (2004) menjelaskan bahwa implikasi etnomatematika harus memperhatikan hal-hal berikut; (1) Interaksi manusia, etnomatematika mengaitkan kegiatan matematika dalam masyarakat; (2) Nilai-nilai sosial, melibatkan matematika dengan nilai-nilai, keyakinan yang ada di masyarakat; (3) Bahasa, interaksi matematika dan budaya, karena bahasa sebagai pembawa utama ide-ide matematika; (4) Sejarah matematika, mengembangkan ide-ide matematika dalam keragaman budaya masyarakat; (5) Akar Budaya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut E.B Tylor dalam (Ratna, 2005) mendefinisikan budaya sebagai seluruh aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dan Koentjaraningrat (1985) menambahkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut yaitu: kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Rosa (2011:48) pengajaran matematika dengan mengaitkan budaya dan pengalaman pribadi membantu para siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang kenyataan, budaya, masyarakat, isu lingkungan, dan diri mereka.

Konsep matematika yang telah diubah dan diperkaya tersebut, telah berdampak pada filosofi dari pendidikan matematika. Saat ini, etnomatematika menjadi bermakna di setiap kelas, sejak pengaturan kelas yang multikultural menjadi hal yang umum di seluruh dunia. Dari hal tersebut, dapat kita lihat tujuan kajian etnomatematika dalam kaitannya dengan matematika dan pembelajaran matematika di kelas, yaitu sebagai berikut:

Keterkaitan antara etnomatematika dan budaya bisa lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika bisa lebih tepat. Pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat, sehingga matematika bisa lebih mudah dipahami, karena tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing.

Aplikasi dan manfaat matematika bagi kehidupan siswa dan masyarakat lebih dapat dioptimalkan, sehingga diperoleh manfaat yang optimal juga.

2. Teselasi pada Kajian Geometri

Teselasi merupakan suatu pola khusus yang terdiri dari bangun- bangun geometri yang disusun tanpa pemisah atau jarak untuk menutupi suatu bidang datar. Teselasi merupakan konsep antar cabang ilmu pengetahuan yaitu matematika dan seni ketika teknik teselasi digunakan oleh seniman tukang batu, teselasi mengacu pada konsep artistik. Sedangkan dalam pembelajaran matematika, teselasi meliputi beberapa konsep matematika yang lebih dalam seperti segi banyak beraturan, segi banyak tidak beraturan, kekongruenan, sudut dalam, jumlah sudut dalam suatu segi banyak, simetri, translasi, refleksi, dan rotasi (Puspawati, K.R., dkk., 2014: 82).

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan (dalam Puspawati, K.R., dkk., 2014: 82) bahwa prinsip teselasi tersebut banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada teknik pemasangan ubin, pembuatan motif kain, desain *wallpaper*, dan lain-lain. Bahkan di alam pun bisa ditemukan contoh teselasi yang terjadi secara alami, yaitu pada sarang lebah. Bangun-bangun geometri yang bisa menteselasi contohnya persegi, segitiga, segilima beraturan, segi enam beraturan, dan bisa juga berupa kurva.

“Teselasi atau pengubinan merupakan konsep antar cabang ilmu pengetahuan, yaitu matematika dan seni” (Rokmah, [5]:1). Ketika teselasi digunakan oleh beberapa seniman dan tukang batu, teselasi mengacu pada konsep artistik. Sedangkan dalam pembelajaran matematika, teselasi meliputi beberapa konsep-konsep matematika yang lebih dalam seperti segi banyak beraturan, segi banyak tidak beraturan, kekongruenan, sudut dalam, jumlah sudut dalam suatu segi banyak, simetri, translasi, refleksi, dan rotasi.

Prinsip teselasi tersebut banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada teknik pemasangan ubin, pembuatan motif kain, desain pola *wallpaper* dan lain-lain (Depdiknas). Bahkan di alam pun bisa ditemukan contoh teselasi yang terjadi secara alami, yaitu pada sarang lebah. Bangun-bangun geometri yang bisa menteselasi contohnya persegi, segitiga, segi lima beraturan, segi enam beraturan dan bisa juga berupa kurva.

3. Jenis-jenis Anyaman dan Proses Pembuatannya.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber 2, Kerajinan tangan anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat dari *lontar dan bambu* digunakan untuk membuat peralatan sehari-hari yang masih dipakai hingga saat ini, diantaranya:

a. Tikar Lontar (*kiir*) Tanimbar

Merupakan keterampilan yang sudah diwariskan turun temurun antar generasi di Maluku Tenggara Barat. Sebelum dianyam, daun lontar dibersihkan dari durinya, dilenturkan, lalu dijemur. Setelah menghasilkan helaian daun yang sudah lentur dan siap dianyam, dimasak dengan memberi zat pewarna. Tujuannya, agar tikar atau anyaman lebih bermotif dan menarik dilihat.

Dalam proses pembuatan satu buah tikar dengan ukuran 2X3 cm membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk menyelesaikannya. Harga satu buah tikar biasanya dijual dengan harga Rp. 150.000,- (wawancara dengan Pengrajin)



Gambar 6.

b. Bakul (*boti*) Tanimbar

Tas Punggung (*boti*) adalah tas punggung tradisional masyarakat Maluku Tenggara Barat. *Bot* terbuat dari rotan dan kulit bambu dan biasanya digunakan masyarakat petani untuk kebutuhan berkebun atau bertani. *Bot* memiliki bentuk bundar yang mengerucut ke bawah. *Bot*

yang terdapat di Tanimbar biasanya berukuran lebih kecil.

Dalam proses pembuatan satu buah bakul dengan ukuran yang bervariasi ada yang kecil, sedang dan besar, biasanya proses pembuatan bakul yang kecil membutuhkan waktu 3 hari untuk dapat menyelesaikannya, untuk bakul yang sedang membutuhkan waktu 1 minggu dan untuk menyelesaikan bakul yang besar membutuhkan waktu sekitar 2 minggu. Harga dari bakul pun bervariasi dari ukuran, satu buah bakul yang kecil biasanya dihargai dengan Rp. 50.000,- satu buah bakul yang sedang dijual dengan harga Rp. 100.000,- sedangkan harga 1 buah bakul besar dijual dengan harga Rp. 150.000,- (wawancara dengan Pengrajin)



Gambar 7.

c. Topi (*Topye*) Tanimbar

Topye atau topi biasanya digunakan masyarakat Tanimbar untuk berkebun ataupun melaut. *Topye* berbahan dasar daun lontar yang sudah dikeringkan. Bentuknya sangat mirip dengan topi tradisional petani Indonesia. *Topye* dapat dijumpai pada hampir semua suku di Maluku dan berfungsi sebagai peneduh dari hujan dan terik matahari.

Untuk proses pembuatan 1 buah tolu biasanya membutuhkan waktu 5 hari untuk menyelesaikannya dan harga 1 buah tolu adalah Rp. 80.000,-



Gambar 8.

d. Nyiru (*Lipin*) Tanimbar

Lipin dibuat dengan memanfaatkan kulit bambu yang sudah kering. Dalam pembuatannya biasanya kulit bambu tersebut akan diberi zat pewarna dan dianyam sesuai bentuk yang diinginkan. Ukuran dan corak pada *Lipin* sangat beragam. Biasanya nyiru digunakan untuk membersihkan padi dari beras.

Dalam proses pembuatan satu buah nyiru dengan ukuran yang bervariasi ada yang kecil, sedang dan besar, biasanya proses pembuatan bakul yang kecil membutuhkan 4 hari untuk dapat menyelesaikannya, untuk *Lipin* yang sedang membutuhkan waktu 1 minggu dan untuk menyelesaikan *Lipin* yang besar membutuhkan waktu sekitar 2 minggu. Harga dari nyirupun bervariasi dari ukuran, satu buah *Lipin* yang kecil biasanya dihargai dengan Rp. 80.000,- satu buah bakul yang sedang dijual dengan harga Rp. 120.000,- sedangkan harga 1 buah bakul besar dijual dengan harga Rp. 150.000,- (wawancara dengan Pengrajin)



Gambar 9.

Secara umum, kerajinan anyaman pada masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat hanya terdiri dari dua pola, yang tidak diberi nama. Pola anyaman I (**gambar 10**) pada umumnya digunakan untuk anyaman *kir* dan *lipin*. Sedangkan pola anyaman II (**gambar 11**) digunakan pada anyaman *boti* dan *topye*. Pola anyaman II berbeda dari pola anyaman I, dari segi motif dan kerapatan sudut-sudutnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah barang yang tumpah melalui cela-cela anyaman.



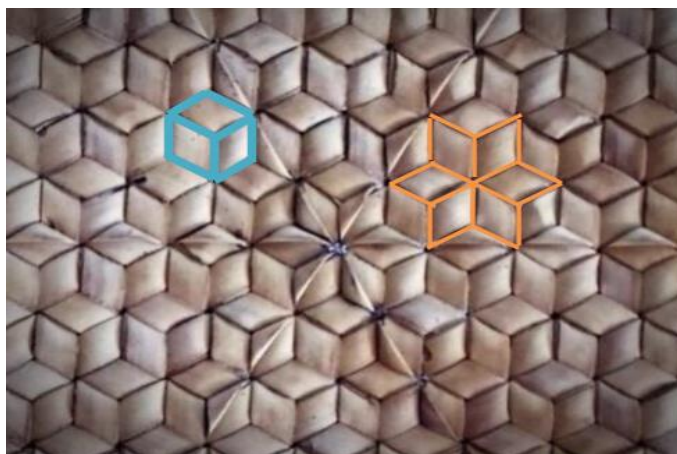
Gambar 10



Gambar 11

4. Unsur Matematis dalam Kerajinan Tangan Anyaman

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teselasi merupakan suatu pola khusus yang terdiri dari bangun-bangun geometri yang tersusun tanpa pemisah/jarak ataupun tumpang tindih dalam menutupi suatu bidang datar. Prinsip teselasi ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan pola sederhana yang terdapat dalam anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat pada gambar 12 dibawah ini.



Gambar 12

Dapat kita lihat bahwa tidak ada jarak antara bangun yang satu dengan yang lain. Juga tidak terdapat tumpang tindih antara bangun datar yang terbentuk dalam anyaman tersebut. Karena itu dapat dikatakan bahwa anyaman menggunakan prinsip teselasi. Bangun datar yang terdapat dalam anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah jajar genjang, yang kemudian tiga jajar genjang membentuk segi enam dan enam jajar genjang membentuk bangun datar segi dua belas.

5. Pemanfaatan Kerajinan Tangan Anyaman dalam Pembelajaran Teselasi/Pengubinan

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada kerajinan anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat terkandung unsur matematika, salah satunya adalah penggunaan prinsip teselasi/pengubinan. Karena mengandung unsur matematika maka tentunya hasil-hasil kerajinan anyaman ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas terutama sebagai sumber belajar.

KOMPETENSI DASAR

1. Matematika

3.5. Menemukan bangun segi banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan.

4.2. Melakukan pengubinan menggunakan segi banyak beraturan tertentu

2. Seni Budaya

2.1. Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni

Materi teselasi atau pengubinan terdapat di kelas VI semester I, dimana siswa diharapkan dapat menemukan bangun segi banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan dan melakukan pengubinan menggunakan segibanyak beraturan tertentu. Desain pengubinan yang baik dapat dibuat dengan menyusun beberapa bentuk bangun, pola dan menggunakan komposisi warna warna yang menarik. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip teselasi/pengubinan serta kreativitas siswa sangat diperlukan.

Beberapa kerajinan anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat seperti yang disebutkan di atas, dapat dijadikan contoh benda-benda yang menggunakan prinsip teselasi. Siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi benda-benda sekitar yang memanfaatkan prinsip teselasi ini. Jika mereka belum menyebutkan benda-benda kerajinan anyaman, guru dapat memberi informasi pada siswa. Di samping itu, siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi bangun geometri, menghitung banyaknya jenis bangun geometri, serta menggolongkan teselasi yang ada pada pola anyaman tersebut (regular, semiregular atau demi regular tessellation).

Beberapa unsur matematika yang ada dalam pola anyaman seperti yang terlihat pada gambar 12 diatas antara lain kekongruenan, sudut, simetri, dan lain sebagainya

Pembelajaran yang menyelipkan etnomatematika yang bersumber dari kerajinan anyaman akan menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata

D. KESIMPULAN

Teselasi merupakan pola khusus yang terdiri dari bangun-geometri yang disusun tanpa pemisah untuk menutupi suatu bidang datar. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut teselasi adalah pengubinan. Berdasarkan arti dari teselasi, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika yang ada pada kerajinan anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah adanya penggunaan prinsip teselasi/pengubinan pada pola anyaman. Teselasi tersebut menggunakan satu jenis bangun geometri yaitu jajar genjang.

Etnomatematika pada kerajinan anyaman ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

E. SARAN

1. Guru matematika, sebaiknya mengeksplorasi budaya siswa lebih dalam, untuk digunakan sebagai pembantu proses pembelajaran, sehingga keterkaitan antara matematika dan budaya bisa lebih dipahami, dan kemudian persepsi masyarakat tentang matematika bisa lebih tepat. Masyarakat juga tidak lagi menganggap matematika hanya sebagai mata pelajaran diajarkan di sekolah.
2. Bagi para pembaca yang berminat dapat mengeksplorasi lebih lanjut unsur-unsur matematika yang ada pada kerajinan anyaman Maluku Tenggara Barat ataupun pada unsur budaya Maluku Tenggara Barat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. 2011 . Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Bangun Datar . tersedia pada <http://masbied.files.wordpress.com/2011/05/modul-matematika-kesulitan-belajar-pembelajaran-bangun-datar.pdf> . Diunduh tanggal 21 Oktober 2017
- Ascher & Ascher. (1997). Ethnomathematics. Dalam A.B. Powell & M. Frankenstein (Penyunting), *Ethnomathematics Challenging Eurocentrism in Mathematics Education* (hlm 25-50). Albany: State University of New York.
- D'Ambrosio, Ubiratan. 1985. *Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics*. Tersedia pada <http://www.math.utep.edu/Faculty/pmdelgado2/Math1319/History/DAmbrosio.pdf>. Diunduh tanggal 21 November 2016
- Dordrecht: Kluwer Academic Publisher. Karnilah, N. (2013). *Study Ethnomathematics: Penanggalan Sistem Bilangan Masyarakat Adat Baduy*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Gerdes, P. (1996). Ethnomathematics and Mathematics Education. Dalam *International Handbook of Mathematical Education* (hlm 909-943).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Saumlaki,_Tanimbar_Selatan,_Maluku_Tenggara_Barat.
Diakses tanggal 23 Oktober 2017.
- https://www.researchgate.net/publication/317318097_Pembelajaran_Berbasis_Etnomatematika diakses tanggal 23 Oktober 2017
- Koentjaraningrat. 1985 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Moleong, J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depdikbud. Jakarta
- O'Daffer, Phares G. 2008. *Mathematics for Elementary School Teachers*. Fourth Edition. Pearson Education.
- Peard, R. (1996). Ethnomathematics. Dalam Review of Mathematics in Australia 1992-1995 Bill Atweh, Ed. (hlm. 41-49). Washington, D.C : ERIC Clearinghouse.
- Peard, R. (1996). Ethnomathematics. Dalam Review of Mathematics in Australia 1992-1995 Bill Atweh, Ed. (hlm. 41-49). Washington, D.C : ERIC Clearinghouse.
- Rosa, M. & Orey D. (2009). Ethnomathematics: The Cultural Aspect of Mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatematca*, 4(2) hlm32-54.
- Sumantra, I Made. *Domain Seni Kriya, Antara Teknik dan Ekspresi*. Tersedia pada [http://www.isi-dps.ac.id/download/Keberadaan-Seni-Kriya-Masa-Kini-Oleh IMade-Sumantra.pdf](http://www.isi-dps.ac.id/download/Keberadaan-Seni-Kriya-Masa-Kini-Oleh_IMade-Sumantra.pdf) . Diunduh tanggal 21 Oktober 2017